



ARTIKEL PENELITIAN

Resiliensi Ibu dalam Pendampingan Belajar Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Selama Pandemi Covid-19

IFFAH NURUL IZZAH & WIWIN HENDRIANI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Terbatasnya kegiatan berbagai fasilitas pendidikan anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) selama pandemi Covid-19 akan membawa suatu tantangan bagi pelaku yang menjalankannya, tak terkecuali bagi ibu. Untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pendampingan belajar, diperlukannya resiliensi dalam menjalankannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran resiliensi ibu dari anak dengan GSA dalam mendampingi pembelajaran selama pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat gambaran resiliensi ibu dari anak dengan GSA dalam melakukan pendampingan belajar yang ditunjukkan dengan adanya dukungan pihak eksternal, dapat mengelola pikiran dan perilakunya, serta mengetahui penyelesaian masalah ketika melakukan pendampingan belajar selama pandemi Covid-19.

Kata kunci: covid-19, pendampingan belajar anak gsa, resiliensi ibu

ABSTRACT

Restricting the activities during Covid-19 pandemic in the education service for children with Autism Spectrum Disorder (ASD) this surely will bring a challenge to the perpetrators who run it, including the mothers. Therefore, in order to overcome the challenges in mentoring the learning process for the students, resilience is required. The purpose of this study is to describe the resilience of mothers of children with ASD who are currently assisting their children during the learning process in the Covid-19 pandemic. The method used in this research is a case study qualitative research. The results of this study are that there is a description of the resilience of mothers of children with ASD in providing learning assistance which is indicated by the support of external parties, being able to manage their thoughts and behavior, and knowing how to solve problems when providing learning assistance during the Covid-19 pandemic.

Keywords: covid-19, mother's resilience, study assistance children with ASD

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 78-87

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Covid-19 telah menjadi suatu wabah di seluruh belahan dunia, dan menjadi persoalan yang serius untuk ditindaklanjuti penyelesaiannya. Sudah hampir dua tahun pandemi Covid-19 berlangsung di dunia ini. Covid-19 sendiri yaitu suatu penyakit yang dapat menular disebabkan oleh jenis virus bernama Coronavirus (SARS-CoV-2). Coronavirus (SARS-CoV-2) pertama kali dikenal ketika terjadinya sebuah wabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Sampai saat ini, berbagai belahan negara mengalami pandemi ini tak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia sendiri, persoalan mengenai pandemi Covid-19 ini masih menjadi bahan kajian yang masih dibicarakan untuk pencegahan menyebarnya rantai virus ini. Terjadinya wabah Covid-19 selama ini memberikan dampak yang sangat signifikan dalam berbagai bidang. Baik dari aspek ekonomi, ketenagakerjaan, kesehatan, bahkan di dunia pendidikan. Tindak lanjut untuk dampak yang ditimbulkan yaitu dengan adanya sebuah kebijakan untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini sesuai dengan dalam PP nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dimana kebijakan ini bertujuan sebagai bentuk upaya dalam memutus rantai pandemi dan pencegahan melebarnya rantai virus yang dapat menyerang individu di Indonesia. Kebijakan ini telah dilakukan sejak awal bulan Maret 2020. Langkah tersebut dilakukan sebagai penanggulangan risiko penularan virus Covid-19 yang masih terjadi pada lingkungan masyarakat. Kebijakan PSBB ini juga berdampak pada berbagai sektor bidang didalamnya, salah satunya dalam sistem pendidikan.

Pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang cukup signifikan bagi sektor pendidikan, hingga muncul kebijakan bahwa sekolah tatap muka ditiadakan dan digantikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring (*online*). Kebijakan melakukan PJJ secara resmi dikeluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 (Kurniati dkk., 2021). Pihak sekolah berupaya merubah strategi pembelajaran dengan tujuan mengikuti kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah mengenai PSBB yang bermanfaat untuk pemutusan penyebaran virus Covid-19. Seiring dengan kebijakan PSBB, proses berjalannya pendidikan di Indonesia mengalami keterbatasan secara interaksi tatap muka secara langsung. Penggunaan sistem pembelajaran daring bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran non tatap muka dikarenakan siswa dengan mudahnya dalam mengakses materi pembelajaran. PJJ memiliki beberapa kendala yang sering ditemukan, diantaranya kendala mengenai konektivitas internet, waktu yang dimiliki orang tua, keadaan emosi dan kesiapan anak belajar di rumah, serta kompetensi dan kemampuan orangtua dalam pengasuhan anak dan pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus ketika di rumah (Wardany & Sani, 2020).

Meskipun terdapat keterbatasan dalam melakukan kegiatan pada pandemi Covid-19 ini, fasilitas pendidikan harus tetap terlaksana seperti pada umumnya. Tak terkecuali pendidikan bagi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Gangguan Spektrum Autisme (GSA) yaitu suatu gangguan yang khususnya terjadi pada anak yang ditandai dengan keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi sosial dan juga pola perilaku dan minat yang berulang yang seolah hidup dalam dunianya sendiri (Muniroh, 2010). Autisme berasal dari kata '*auto*' yang berarti sendiri, dapat diartikan secara keseluruhan yaitu penyandang autisme seakan memiliki dunianya sendiri dalam kehidupannya (Sampurno, & Wahyudi, 2017). Bagi anak dengan GSA kegiatan pembelajaran dapat melayani beberapa fungsi penting dari aspek perkembangannya. Misalnya dalam penyampaian instruksi dalam pembelajaran, hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial yang efektif bagi anak dengan GSA (Stenhoff dkk., 2020). Pemenuhan hak untuk tetap menerima pendidikan bagi anak kebutuhan khusus di era pandemi Covid-19 telah diatur dalam Surat Edaran (SE)

Mendikbud No. 4 tahun 2020 yang berisi himbauan untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan baik bagi anak dengan kebutuhan khusus.

Akses pendidikan bagi anak dengan GSA selama pandemi Covid-19 semakin sulit dikarenakan anak mendapatkan pembelajaran dengan proses PJJ dengan media *online* tanpa bertatap muka secara langsung dengan guru maupun teman-temannya. Tantangan dalam pembelajaran anak dengan GSA pada saat pandemi Covid-19 dapat menjadi masalah ketika bermula dari kurang efektifnya implementasi kebijakan dalam mendukung seluruh proses belajar mengajar anak dengan GSA sehingga diperlukan pemahaman yang lebih dalam untuk memaknai bagaimana seluruh proses belajar bagi anak dengan GSA selama pandemi Covid-19 ini. Diperlukan peran dari orang tua maupun guru dalam memastikan layanan pendidikan yang bermakna dan tepat bagi anak dengan GSA agar tetap dapat menunjang stimulasi perkembangannya walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19. Tak terkecuali bagi seorang ibu yang dimana menjadi sosok yang memiliki kedekatan emosional dengan anak. Ibu menjadi sosok penting dalam berjalannya aktivitas PJJ bagi anak yang bertujuan untuk memaksimalkan aktivitas di rumah guna untuk menstimulasi perkembangan agar tetap tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dan tidak menghambat perkembangan tersebut. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Azizah (2020) bahwa dalam 34 Provinsi di Indonesia sebanyak 66,7% pendampingan belajar dilakukan oleh ibu. Oleh sebab itu, peran ibu menjadi sangat penting dalam pendampingan belajar anak (Azizah, 2020). Terdapat tantangan yang sangat rumit dalam menghadapi pendampingan aktivitas PJJ. Bagi anak dengan GSA, diperlukan keterampilan yang tepat dari ibu agar dalam proses perkembangan anak dengan GSA dapat optimal. Tantangan yang timbul ketika melakukan pendampingan belajar akan menyebabkan suatu stres tersendiri bagi ibu jikalau tidak diatasi dengan penyelesaian yang sesuai.

Stres dapat semakin memburuk ketika individu tersebut tidak memiliki pola adaptasi yang tepat dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Individu tidak dapat beradaptasi dengan baik diakibatkan karena tidak adanya resiliensi. Resiliensi merupakan suatu kapasitas ketahanan dari individu dalam menghadapi suatu permasalahan di kehidupannya. Disisi lain, resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk melakukan pola adaptasi yang positif selama menghadapi permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Utami & Helmi, 2017). Resiliensi juga diartikan sebagai suatu kapasitas yang dimiliki individu untuk menghadapi atau melampaui permasalahan hidup yang tak terhindarkan (Grotberg, 2003). Berdasarkan studi penelitian dari Wang dkk. (2021) menemukan bahwa orang tua dari anak-anak dengan GSA memiliki tingkat resiliensi atau daya tahan yang lebih rendah daripada orang tua dengan disabilitas lainnya selama pandemi Covid-19 ini (Wang dkk., 2021). Keberhasilan dan keefektifan anak dengan GSA dalam proses belajar di kala pandemi Covid-19 dapat dikatakan berhasil apabila orang tua yang membantu dalam menjalankan kegiatan tersebut dan memiliki resiliensi agar tidak terhindar dari tekanan dalam menjalaninya. Masih ada orang tua yang menciptakan sikap positif dalam melakukan pendampingan belajar selama pandemi Covid-19 dengan adanya resiliensi (Solichah & Shofiah, 2021). Dikarenakan hal tersebut, resiliensi ibu dengan anak GSA dalam pendampingan pembelajaran selama pandemi Covid-19 menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi pada ibu dengan anak GSA dalam menghadapi pendampingan belajar selama pandemi Covid-19. Adanya pengetahuan mengenai gambaran resiliensi ibu dengan anak GSA dalam menghadapi pendampingan proses belajar selama pandemi Covid-19, diharapkan hasil dari kajian penelitian ini dapat digunakan dalam keseharian khususnya ibu dari anak dengan GSA dalam pendampingan belajar selama pandemi Covid-19 belum berakhir seperti saat ini.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam tanpa bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian dan melihat keunikan pada masing-masing partisipan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui gambaran resiliensi ibu dari anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dalam pendampingan belajar selama pandemi Covid-19. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Stake (1995) studi kasus merupakan studi yang mempelajari suatu kasus tertentu yang bersifat khusus dan kompleks yang bertujuan untuk memahami suatu kegiatan dalam keadaan tertentu. Penelitian ini menggunakan studi kasus *Instrumental Case Study* yang merupakan salah satu bentuk dari studi kasus bertujuan untuk mencari atau memahami suatu hal lain dari suatu kasus guna untuk mendapatkan pengetahuan baru yang nantinya akan digali lebih lanjut (Stake, 1995).

Partisipan

Penentuan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana terdapat beberapa kriteria partisipan yang ditentukan, yaitu merupakan seorang ibu dari anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dan sedang melakukan pendampingan belajar bagi anak dengan GSA selama pandemi Covid-19. Semua partisipan dan *significant other* (SO) yang berpartisipasi dalam penelitian ini telah menyetujui menjadi partisipan dengan menggunakan pengisian *informed consent* sebagai kesepakatan menjadi partisipan selama proses penelitian dan mendapatkan jaminan kerahasiaan identitas. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan, dimana ketiga partisipan tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Partisipan 1 (MF) merupakan ibu dari 2 orang anak yang bekerja sebagai resepsionis di salah satu tempat di Surabaya. Anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki berumur 4 tahun di diagnosis GSA sejak usia 3 tahun. Sekarang anak dari MF menempuh pendidikan di bangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Partisipan 2 (BD) merupakan ibu dari dua orang anak, dimana anak kedua BD sekarang berusia 8 tahun mengidap GSA. BD sendiri merupakan salah satu staf pendidikan salah satu Universitas di Surabaya. Anak kedua BD berjenis kelamin laki-laki dan didiagnosis GSA sejak usia 3 tahun. Sekarang anak dari BD menempuh pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas satu. Partisipan 3 (IH) merupakan ibu yang berprofesi sebagai karyawan swasta di salah satu Bank di Surabaya. IH adalah seorang ibu dari 2 orang anak, dimana anak terakhir dari IH mengidap GSA yang di diagnosis sejak berusia 3 tahun. Anak kedua dari IH berjenis kelamin laki-laki dan sekarang sudah memasuki usia 18 tahun. Anak dari IH bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Surabaya di jurusan Tata Boga.

Strategi Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis memperoleh partisipan dari berbagai sumber, diantaranya menyebarkan poster melalui berbagai media sosial peneliti, kemudian melalui suatu komunitas anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) yang berada di platform *Facebook*, hingga mencari informasi melalui kerabat terdekat. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode wawancara dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Hal tersebut dikarenakan teknik ini dapat melakukan penyelidikan yang lebih dalam hingga penyelidikan yang baru dimana awalnya tidak terdapat dalam pengembangan instrumen wawancara (Patton, 2002). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan dua cara, yakni secara *online*, menggunakan *teleconference* maupun tatap muka langsung di tempat tinggal partisipan. Dilakukan dua metode dalam pengambilan data dikarenakan

pertimbangan dari keadaan partisipan yang memiliki keterbatasan kontak dengan orang lain dikarenakan pandemi Covid-19. Proses wawancara pada setiap partisipan dilakukan satu hingga dua kali baik secara *online* maupun tatap muka langsung. Tak lupa penulis juga mengambil data dengan *significant other* yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini yang dimana menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data sendiri merupakan suatu teknik kredibilitas hasil penelitian yang menggunakan data atau informasi dari berbagai sumber (Bachri, 2010). Jumlah *significant other* yang terlibat pada penelitian ini sejumlah satu orang pada setiap partisipan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik, dimana suatu metode analisis yang dimana secara sistematis bertujuan untuk membentuk pola tema yang terkait untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara mengidentifikasi, mengatur, dan juga memberikan wawasan baru dari hasil penelitian yang didapatkan (Braun & Clarke, 2012). Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis tematik secara deduktif (*theory driven*) dikarenakan penulis dapat mengembangkan analisis yang berdasar pada teori yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan dasar Teori Resiliensi Grotberg (Grotberg, 2003) yang dimana berdasarkan teori tersebut resiliensi dapat terbentuk dari tiga faktor pembentuk, yakni *I Have* (dukungan eksternal), *I Am* (kekuatan diri), *I Can* (Keterampilan Interpersonal dan Pemecahan Masalah). Faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai sumber dari resiliensi (*three sources of resilience*). Teori tersebut menjadi dasar dalam menyusun pertanyaan penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Selama melakukan pendampingan belajar, ibu dengan anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, tak terkecuali dari anggota keluarga terdekat. Terdapat anggota keluarganya yang dapat dipercaya untuk menggantikan ketika berhalangan dalam melakukan pendampingan belajar. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa ibu dengan anak GSA memiliki hubungan yang stabil dengan kerabat terdekat dikarenakan membantunya ketika ia membutuhkan pergantian peran dalam pendampingan anaknya. Disamping bantuan yang diberikan, selalu memberikan waktu istirahat sejenak bagi orang yang membantunya dalam melakukan pendampingan belajar sehingga ibu dari anak dengan GSA dapat secara mandiri terlibat langsung dalam pendampingan belajar yang diberikan kepada anaknya. Selain itu, ibu dengan anak GSA merasakan kemudahan dalam mencapai berbagai layanan untuk menunjang perkembangan anaknya. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa fasilitas yang berada disekitar yang mudah untuk diakses dan dijangkau.

Ibu yang memiliki anak dengan GSA selama pandemi Covid-19 melakukan beberapa cara dalam melakukan pendampingan belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yakni mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan. Pendampingan tersebut diberikan karena kondisi anaknya memerlukan arahan di setiap kegiatan yang dilakukan. Dikarenakan hal tersebut bisa dikatakan bahwa ia dapat bertanggung jawab dalam melakukan pendampingan belajar dengan menciptakan berbagai metode pembelajaran yang mudah dipahami dan dihadapi dengan kesabaran. Percaya dan optimis dapat menjalankan ini semua dengan cara tetap menjalankan kehidupan sesuai dengan batas kemampuannya dan juga mempersiapkan fasilitas maupun metode yang memadai dalam pengajaran merupakan cara ibu dengan anak GSA tetap yakin dalam menjalankan tugas pendampingan belajar. Disisi lain, menghargai selalu apapun bentuk bantuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang lain yang diterima olehnya membuat ibu dengan anak GSA memiliki rasa empati dikarenakan terkadang adanya kondisi

yang lebih parah dari apa yang dialami selama ini. Untuk membantu sesama, ibu dengan anak GSA seringkali berbagi pengalaman mengenai bagaimana menghadapi tantangan anak dengan GSA.

Menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi di saat melakukan pendampingan belajar selama pandemi Covid-19, ibu dengan anak GSA mengetahui bagaimana cara untuk melakukan untuk memecahkan masalah di kehidupannya, terutama dalam proses pembelajaran anaknya. Disisi lain, ibu dengan anak GSA juga melakukan berbagai cara untuk dapat fokus dalam pendampingan belajar, misalnya selalu berada disampingnya juga membimbing selama proses belajar dan juga menciptakan lingkungan yang kondusif. Selain mengetahui jalan keluar di setiap permasalahan, diperlukan untuk ibu dengan anak GSA dalam mengelola perilaku dan perasaan yang dimiliki dengan memberikan ruang waktu sendiri untuk menenangkan diri dan melimpahkan kepada orang lain untuk bergantian menjaga anaknya. Disisi lain, perlunya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain sangat diperlukan ibu dengan anak GSA, baik melalui berkonsultasi dengan Psikolog maupun bercerita dengan orang lain.

DISKUSI

Selama pandemi Covid-19 berlangsung, di berbagai bidang terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan berbagai kegiatannya, tak terkecuali bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, terdapat keterbatasan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut menyebabkan diperlukan keterlibatan bagi berbagai pelaku untuk melakukan pendampingan belajar. Tak terkecuali bagi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) yang dimana memerlukan beberapa pihak dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Anak dengan GSA memerlukan pendampingan khusus dalam proses pembelajaran dikarenakan mereka memerlukan bimbingan pada setiap kegiatannya. Pola pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan lebih banyak porsinya daripada anak pada umumnya (Minsih dkk., 2021). Orang tua menjadi pelaku utama yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendampingan belajar, terutama ibu. Seorang ibu memiliki kedekatan yang lebih daripada ayah maupun orang lain dikarenakan ibu merupakan sosok yang memiliki keterkaitan emosional dengan anak. Di Indonesia sendiri sebanyak 66,7% pendampingan belajar dilakukan oleh ibu (Azizah, 2020).

Disisi lain, dalam melakukan kegiatan pendampingan belajar, ibu memerlukan bantuan dari pihak tertentu dalam melaksanakannya, terutama pada kerabat terdekatnya atau keluarga. Berdasarkan hasil yang didapatkan, semua partisipan memiliki satu atau lebih anggota keluarganya yang dapat dipercaya untuk menggantikannya ketika berhalangan dalam melakukan pendampingan belajar anaknya. Adanya bantuan yang diberikan kepada keluarga terdekat dapat menunjukkan bahwa setiap partisipan memiliki hubungan yang stabil dengan kerabat terdekatnya tersebut. Selama mendapatkan bantuan dari pihak tertentu, diperlukan untuk memberikan batasan terhadap bantuan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa partisipan memberikan batasan bantuan dari pihak lain dengan memberikan waktu istirahat sejenak untuk orang yang membantunya dalam melakukan pendampingan belajar. Dikarenakan hal tersebut dapat membuat partisipan secara mandiri terlibat langsung dalam pendampingan belajar yang diberikan pada anaknya. Selain memerlukan bantuan dari kerabat terdekat, partisipan juga memerlukan bantuan dari berbagai sektor pelayanan yang menunjang perkembangan anaknya, seperti misalnya pelayanan konsultasi psikolog dan juga terapi. Selama pandemi Covid-19, partisipan merasakan kemudahan menjangkau dalam pengaksesan pelayanan yang diperlukan untuk anaknya.

Anak dengan GSA memerlukan bantuan dari orang terdekatnya dalam melakukan setiap kegiatan sehari-hari, terutama ketika melakukan proses pembelajaran. Pendampingan belajar dapat dilakukan dengan cara membantu mengerjakan tugas anak, menerangkan dan memberikan penjelasan mengenai materi yang dipelajari, hingga memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran dari sekolah (Yulianingsih dkk., 2021). Menurut hasil pada penelitian ini, partisipan melakukan beberapa cara dalam melakukan pendampingan belajar bagi anaknya, yakni dengan mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan. Pendampingan tersebut diberikan karena kondisi anaknya memerlukan arahan di setiap kegiatan yang dilakukan. Bagi anak dengan GSA, kegiatan belajar dapat melayani beberapa fungsi penting dari aspek perkembangannya, misalnya dalam penyampaian instruksi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial yang efektif bagi anak dengan GSA (Stenhoff dkk., 2020). Penyampaian instruksi menjadi kunci dalam pemahaman bagaimana materi pembelajaran tersampaikan kepada anak. Oleh sebab itu, partisipan dalam penelitian ini bertanggung jawab dalam pendampingan belajar dengan menciptakan berbagai metode pembelajaran yang mudah dipahami dan dihadapi dengan kesabaran. Orang tua diharapkan memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran dari sekolah (Yulianingsih dkk., 2021).

Disisi lain, para partisipan juga memiliki rasa percaya dan optimis dapat menjalankan ini semua dengan cara tetap menjalankan kehidupan sesuai dengan batas kemampuannya juga mempersiapkan fasilitas maupun metode yang memadai dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan pada anaknya. Partisipan berharap sang anak dimasa depan dapat hidup secara mandiri, tanpa bergantung dengan orang lain. Untuk menjalankan berbagai kegiatan, tak jarang para partisipan menemukan beberapa orang tua yang memiliki pengalaman sama dengannya. Dengan pertemuan tersebut, mereka saling membantu satu sama lain dengan berbagi cerita mengenai pengalaman dalam merawat anaknya. Para partisipan menghargai apapun bentuk bantuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang lain. Dikarenakan hal tersebut, para partisipan mempunyai rasa empati jikalau terdapat kondisi orang lain yang lebih parah dari apa yang dialami selama ini. Untuk membantu sesama, para partisipan melakukan dengan cara berbagi pengalaman bagaimana menghadapi tantangan anak dengan GSA.

Terkadang ketika melakukan pendampingan belajar selama Pandemi Covid-19 pada anak dengan GSA menemukan beberapa kendala yang akan dihadapi bagi orang tua. PJJ memiliki beberapa kendala yang sering ditemukan, diantaranya kendala mengenai konektivitas internet, waktu yang dimiliki orang tua, keadaan emosi dan kesiapan anak belajar di rumah, serta kompetensi dan kemampuan orangtua dalam pengasuhan anak dan pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus ketika di rumah (Wardany & Sani, 2020). Diperlukan beberapa penyelesaian masalah yang dihadapi bagi ibu dengan anak GSA melakukan pendampingan belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah. Pada penelitian ini, para partisipan mengetahui bagaimana cara untuk melakukan untuk memecahkan masalah di kehidupannya, terutama dalam proses pembelajaran anaknya. Mereka dapat mengatasi berbagai macam permasalahan yang dihadapi dengan keunikan yang dimiliki oleh anaknya pada masing-masing partisipan. Terkadang permasalahan fokus dalam menjalankan kegiatan pendampingan belajar menjadi tugas yang perlu diperhatikan bagi ibu. Para partisipan dalam penelitian ini melakukan berbagai cara untuk dapat fokus dalam pendampingan belajar, misalnya selalu berada disamping anaknya sambil membimbing prosesnya selama proses belajar. Selain itu, menciptakan lingkungan yang kondusif selama proses belajar berlangsung juga diperlukan untuk menunjang fokus pada proses pendampingan belajar.

Terkadang menghadapi tantangan merupakan suatu hal yang memberatkan para ibu dengan anak GSA dalam melakukan pendampingan belajar yang memengaruhi kesehatan mental yang dimiliki oleh para ibu. Beberapa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan mental melaporkan bahwa kegiatan belajar di rumah membawa dampak yang negatif bagi anak dan orang tua sendiri (Thorell dkk., 2021).

Oleh sebab itu, diperlukan mengelola perilaku dan perasaan yang dimiliki oleh ibu dalam melakukan pendampingan belajar. Para partisipan pada penelitian ini dapat mengelola perilaku dan perasaan mereka dengan cara memberikan ruang waktu sendiri untuk menenangkan diri dan melimpahkan kepada orang lain untuk bergantian menjaga anaknya. Terkadang ketika lelah, para partisipan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui berkonsultasi dengan Psikolog maupun bercerita dengan orang lain. Dari kegiatan tersebut dapat membuat para ibu lebih tenang dalam kondisi mentalnya kemudian dapat melakukan pendampingan belajar anaknya dengan optimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran resiliensi ibu dari anak dengan GSA selama melakukan pendampingan belajar di masa pandemi ini ditandai dengan beberapa ciri yang nampak. Pertama, dilihat dari bentuk dukungan yang didapat, ibu dari anak dengan GSA mendapat dukungan dari pihak eksternal atau lingkungan sosialnya yang berupa adanya bantuan dari keluarga maupun kemudahan dalam mengakses fasilitas. Selanjutnya dilihat melalui bagaimana ibu dari anak dengan GSA dalam mengelola kekuatan dalam diri dapat dilihat melalui beberapa hal, di antaranya bersikap tanggung jawab dalam melakukan pendampingan belajar anaknya dengan berusaha menciptakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan anaknya, memiliki rasa percaya dan optimis dapat menjalankan semua kegiatan pembelajaran, dan menghargai dan bersikap empati kepada orang lain. Terakhir, dilihat dari bagaimana dalam menghadapi permasalahan, ibu dari anak dengan GSA dapat menemukan berbagai cara dalam pemecahan masalah yang timbul dan juga dapat mengelola pikiran dan perilakunya selama melakukan pendampingan belajar di masa pandemi Covid-19.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan beberapa hal, diantaranya melakukan proses pengambilan data yang tidak hanya dilakukan satu atau dua kali guna untuk memperkaya data yang akan digunakan di setiap partisipan, menambah keterlibatan *significant other* lebih dari satu orang dalam pengambilan data guna mendapatkan informasi mengenai resiliensi ibu yang melakukan pendampingan belajar anak GSA secara luas juga melakukan observasi langsung ketika ibu melakukan proses pendampingan belajar anak dengan GSA yang diharapkan dengan adanya proses observasi akan mendapatkan tambahan data yang berguna bagi penelitian. Kemudian saran bagi ibu dari anak dengan GSA untuk meningkatkan beberapa kemampuan khusus dalam pendampingan belajar anak dengan GSA dalam rangka menunjang optimalisasi perkembangannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang mendukung kelancaran jalannya penelitian ini dan juga para partisipan yang berpartisipasi pada penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Iffah Nurul Izzah dan Wiwin Hendriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Azizah, S. N. (2020, September 18). Beban Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Lebih Banyak ke Ibu ketimbang Ayah. *Voxpop Indonesia*. <https://voxpath.id/beban-pendampingan-belajar-anak-selama-pandemi-lebih-banyak-ke-ibu-ketimbang-ayah/>
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic Analysis. *APA Handbook of Research Methods in Psychology*, 2, 1–19.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity* (Vol. 1–1). PRAEGER.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Minsih, Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL BASICEDU*, 5(3), 1252–1258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>
- Muniroh, S. M. (2010). DINAMIKA RESILIENSI ORANG TUA ANAK AUTIS. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 1–11.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3 ed.). SAGE Publications.
- Sampurno, C. P., & Wahyudi, H. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Autis di Rumah Autis Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 310–315.
- Solichah, N., & Shofiah, N. (2021). Resiliensi pendampingan orangtua pada kegiatan belajar anak berbasis online di masa pandemi Covid-19. <http://repository.uin-malang.ac.id/8362/>
- Stake, R. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- Stenhoff, D. M., Pennington, R. C., & Tapp, M. C. (2020). Distance Education Support for Students With Autism Spectrum Disorder and Complex Needs During COVID-19 and School Closures. *Rural Special Education Quarterly*, 39(4), 211–219. <https://doi.org/DOI:10.1177/8756870520959658>
- Thorell, L. B., Skoglund, C., de la Peña, A. G., Baeyens, D., Fuermaier, A. B. M., Groom, M. J., Mammarella, I. C., van der Oord, S., van den Hoofdakker, B. J., Luman, M., de Miranda, D. M., Siu, A. F. Y., Steinmayr, R., Idrees, I., Soares, L. S., Sörlin, M., Luque, J. L., Moscardino, U. M., Roch, M., ... Christiansen, H. (2021). Parental experiences of homeschooling during the COVID-19 pandemic: Differences between seven European countries and between children with and without mental health conditions. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 1–13. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01706-1>

- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wang, L., Li, D., Pan, S., Zhai, J., Xia, W., Sun, C., & Zou, M. (2021). The relationship between 2019-nCoV and psychological distress among parents of children with autism spectrum disorder. *Globalization and Health*, 17(23), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00674-8>
- Wardany, O. F., & Sani, Y. (2020). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi anak berkebutuhan khusus (Survei terhadap orangtua dan guru di Lampung). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 48–64. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.32793>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, Nugroho, R., & Mustakim. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>